

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mejemuk, dimana banyak keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia sangat bergantung pada orang lain, untuk itu masyarakat Indonesia tidak bisa hidup secara individu. Salah satu yang dilakukan masyarakat Indonesia yaitu dengan cara bergotong royong, dengan adanya budaya ini akan tercipta suatu ikatan persaudaraan, karena gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong ini juga tertuang dalam nilai-nilai Pancasila sila ke-3 (tiga) yaitu persatuan Indonesia.

Pancasila adalah ideologi terbuka. Ungkapan yang sederhana tetapi sarat makna ini sekarang berkembang dan mulai membudaya dalam masyarakat. Bagi suatu bangsa dan negara ideologi merupakan wawasan, pandangan hidup atau falsafah kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila mempunyai nilai-nilai dasar, karena sifatnya yang fundamental, biasanya ditemukan di masyarakat atau bangsa-bangsa lain sehubungan dengan masing-masing nilai dasar itu, seperti nilai-nilai dasar Pancasila kita, secara sendiri-sendiri biasanya bersifat universal. Menurut Poespowardojo sebagaimana dikutip Oesman dan Alfian (1992: 8), ideologi adalah suatu pilihan yang jelas dan membawa komitmen untuk mewujudkan. Seajar dengan itu, Sastrapratedja sebagaimana dikutip Oesman dan Alfian (1992: 8), mengemukakan bahwa ideologi memuat orientasi pada tindakan.

Nilai-nilai Pancasila hidup dan membudaya dalam diri masyarakat dan bangsa kita serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti diketahui, kondisi masyarakat sejak permulaan hidup kenegaraan adalah *serba majemuk*. Masyarakat indonesia bersifat multi etnis, multi religius dan multi ideologis. Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi. Pancasila merupakan dasar filsafat untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Dari niat yang terkandung di dalam Pancasila itu dapat disimpulkan, bahwa Pancasila dengan sengaja hendak dijadikan pangkal tolak

untuk melakukan perubahan sosial budaya ke arah yang sudah ditentukan. Pancasila diharapkan menjadi sumber pedoman di dalam periode panjang yang penuh dengan “anomie” untuk menentukan nilai-nilai sosial-budaya mana yang harus diterima baik dan nilai-nilai sosial-budaya mana yang harus ditinggalkan.

Harapan itu makin lama makin tambah diperlukan karena kemajuan pembangunan membawa makin banyak perubahan yang terjadi tanpa diduga dan tanpa disengaja. Masyarakat yang mengalami proses pembangunan dan perubahan sosial-budaya sebagian besar berpendapat, bahwa adat (tradisi) masyarakat kita kini menghambat pembangunan yang merupakan pengamalan Pancasila, dan karena itu tidak perlu lagi dilestarikan. Sebaliknya banyak yang berpendapat adat (tradisi) merupakan pusaka warisan generasi-generasi terdahulu.

Proses reformasi dari kehidupan menurut adat menjadi kehidupan modern apabila membandingkan pola kehidupan masyarakat dipedesaan yang relatif masih terisolasi dengan pola kehidupan masyarakat perkotaan. Misalnya saja dapat dilihat bahwa kebiasaan bergotong royong, baik yang berupa sambat-sinambat atau saling bantu-membantu antar tetangga, handai tolan dan anggota keluarga maupun gugur gunung yaitu secara beramai-ramai bekerja sama untuk keperluan umum di desa-desa yang letaknya jauh dari perkotaan. Kedua macam gotong royong tradisional itu dilakukan dengan semangat kekeluargaan dan tanpa bayaran uang.

Berbeda dengan masyarakat kota, kebiasaan gotong royong seperti ini tidak mungkin dilakukan lagi oleh masyarakat perkotaan. Pekerjaan yang dilakukan untuk sesuatu yang perlu dilakukan untuk sesuatu keperluan pihak lain harus dibayar dengan uang. Hubungan antara pihak yang memberi pekerjaan dengan pihak yang menerima pekerjaan sama sekali lepas suasana kekeluargaan dan dilakukan dengan perhitungan untung rugi. Perubahan sosial budaya dibidang gotong royong itu terjadi tanpa disengaja atau direncanakan, akan tetapi tampaknya tidak dapat kita cegah, padahal dimana-mana kita masih mendengar anjuran-anjuran supaya masyarakat bergotong-royong karena masih dianggap sebagai salah satu sendi utama dari kebudayaan kita.

Sejalan dengan beralihnya kebiasaan gotong royong menjadi hubungan kerja yang didasarkan atas untung-rugi terjadilah perubahan dalam sistem hubungan antar warga masyarakat. Pola kehidupan masyarakat pedesaan menurut adat pada umumnya bersifat komunalistik dalam arti bahwa setiap perilaku warga masyarakat desa pertama dinilai atas dasar kepentingan seluruh masyarakat, dan tahap kedua dinilai atas dasar kepentingan pribadi. Dalam pola hubungan hubungan yang bersifat komunalistik itu termasuk pengawasan langsung yang dilakukan oleh para anggota masyarakat terhadap perilaku para warga desa. “Social control” ini di dalam masyarakat desa dibenarkan oleh masyarakat itu sendiri dan berhasil efektif untuk menciptakan disiplin sosial. Hubungan yang komunalistik ini sekarang dengan cepat berubah menjadi pola hubungan yang individualistik, dimana masyarakat berpendapat, bahwa setiap orang dibenarkan berperilaku atas dasar kepentingannya pribadi, asal perilaku itu tidak mengganggu kepentingan orang lain dan tidak melanggar hukum yang dibuat oleh negara. Soemardjan sebagaimana dikutip Oesman dan Alfian (1990: 180-187).

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan tanpa minta pamrih sedikitpun. Gotong royong adalah pekerjaan yang dilakukan secara kelompok, dimana kegiatan ini suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dan keinginan secara bersama-sama. Diadakan gotong royong ini diharapkan masyarakat Indonesia dapat saling merangkul untuk hal yang positif bagi individu maupun kelompok. Masa sekarang dapat dikatakan bahwa sifat gotong royong dalam masyarakat Indonesia sudah jarang terlihat di desa dan diperkotaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang gotong royong di masyarakat. Peneliti juga ingin mengetahui apakah gotong royong ini masih dilakukan di masyarakat atau tidak, terutama di masyarakat perkotaan. Maka peneliti mengambil judul Implementasi Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Sidomulyo, Desa Makamhaji).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagian atau faktor terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan Dusun Sidomulyo, Desa Makamhaji?
2. Bagaimana Kendala Implementasi Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan Dusun Sidomulyo, Desa Makamhaji?
3. Bagaimana Solusi Implementasi Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan Dusun Sidomulyo, Desa Makamhaji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan Dusun Sidomulyo, Desa Makamhaji.
2. Untuk Mendeskripsikan Kendala Implementasi Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan Dusun Sidomulyo, Desa Makamhaji.
3. Untuk Mendeskripsikan Solusi Implementasi Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan Dusun Sidomulyo, Desa Makamhaji.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai implementasi nilai gotong royong pada masyarakat perkotaan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat mengenai gotong royong.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi solusi yang dihadapi oleh masyarakat mengenai gotong royong.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat mengenai penerapan nilai gotong royong di masyarakat perkotaan.

b. Bagi Pembaca

Sebagai acuan dan kekayaan pustaka, khususnya pengetahuan tentang implementasi nilai gotong royong di masyarakat perkotaan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan baru mengenai nilai gotong royong di masyarakat perkotaan.